

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi aktual perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016-2020, dilihat dari rasio keuangan yang digunakan dalam perhitungan Model Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score dapat disimpulkan bahwa, tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas dari 11 perusahaan yang dijadikan sampel mengalami kondisi yang berbeda-beda. Mulai dari penurunan secara berkelanjutan, peningkatan secara berkelanjutan, dan juga cenderung mengalami fluktuatif.
2. Prediksi kondisi *financial distress* dengan Model Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Hasil prediksi dengan Model Altman Z-Score menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* selama lima tahun berturut-turut yakni, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., Mayora Indah Tbk., Nippon Indosari Corpindo Tbk., Siantar Top Tbk, dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk., sedangkan perusahaan yang berada dalam *grey zone* (tidak memiliki kondisi keuangan yang sehat dan tidak mengalami *financial distress*) yakni, Akasha Wira International Tbk. (tahun 2016 dan 2019), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (tahun 2020), Indofood Sukses Makmur Tbk. (tahun 2016 hingga 2019), Sekar Bumi Tbk. (tahun 2016 hingga 2020), Sekar Laut Tbk. (tahun 2016), dan perusahaan yang mengalami *financial distress* yakni, Akasha Wira International Tbk. (tahun 2017 dan 2018), Budi Starch & Sweetener Tbk. (tahun 2016-2020), Indofood Sukses Makmur Tbk. (tahun 2020). Perusahaan yang mengalami *grey zone* dan *financial distress* pada tahun 2020, disebabkan karena kondisi perekonomian sedang dalam keadaan lesu, akibat adanya pandemi COVID-

- 19, sehingga membuat total utang meningkat dan harga saham per lembar menurun, selain itu juga aset perusahaan yang tidak mampu menunjang produktivitas penjualan perusahaan.
- b. Hasil prediksi dengan Model Springate S-Score menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* selama lima tahun berturut-turut yakni, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., Mayora Indah Tbk., Sekar Laut Tbk., Siantar Top Tbk, dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk., sedangkan perusahaan yang mengalami *financial distress* yakni, Akasha Wira International Tbk. (tahun 2017), Budi Starch & Sweetener Tbk. (tahun 2016 hingga 2020), Indofood Sukses Makmur Tbk. (tahun 2018 dan 2020), Nippon Indosari Corpindo Tbk. (tahun 2017), Sekar Bumi Tbk. (tahun 2017 hingga 2019). Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tahun 2020, disebabkan karena kondisi perekonomian sedang dalam keadaan lesu, akibat adanya pandemi COVID-19, sehingga membuat total utang meningkat dan harga saham per lembar menurun.
 - c. Hasil prediksi dengan Model Zmijewski X-Score menunjukkan bahwa semua perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak mengalami *financial distress* atau semua perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat selama lima tahun berturut-turut.
3. Hasil pengujian yang dilakukan dengan Uji *Kruskal Wallis H* menunjukkan bahwa dari ketiga model prediksi yang digunakan yakni Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini terjadi karena, masing-masing model memiliki rasio keuangan, nilai koefisien, dan nilai *cut off* yang berbeda-beda, tetapi meskipun terdapat perbedaan, ketiga model ini masih tetap bisa digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di perusahaan.
 4. Hasil uji akurasi menunjukkan model prediksi yang memiliki persentase akurasi tertinggi yakni Model Zmijewski X-Score, selanjutnya Model Springate S-Score, dan model terakhir yang memiliki tingkat akurasi paling rendah yakni Model Altman Z-Score.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini apabila ditinjau dari segi teoritis bahwasannya, Tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan pada sebuah perusahaan, semakin tinggi nilai dari tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas dari sebuah perusahaan, maka perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat dan bahkan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, sedangkan semakin rendah nilai dari tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas dari sebuah perusahaan, maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* atau bahkan kemungkinan paling terburuk yakni mengalami kebangkrutan.

Adapun implikasi dari hasil penelitian ini apabila ditinjau dari segi praktis bahwasannya, perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia perlu memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dengan memastikan jumlah aset yang dimiliki juga jumlah utang yang dimiliki, jangan sampai jumlah utang yang dimiliki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah aset. Jumlah aset yang dimiliki juga harus seimbang dengan tingkat produktivitas perusahaan. Apabila terjadi penurunan harga saham per lembar yang disebabkan karena kondisi perekonomian, maka perusahaan perlu menyiapkan opsi lain agar modal perusahaan bisa tetap dalam kondisi yang stabil.

Penting bagi perusahaan untuk tetap menjaga kondisinya agar tidak mengalami *financial distress* karena banyak pihak yang berkaitan dengan perusahaan, baik itu pihak internal dan pihak eksternal yang bergantung pada kondisi perusahaan. Pihak eksternal seperti investor dan kreditur tentu akan melakukan pertimbangan saat menanamkan modal dan memberikan pendanaan pada perusahaan, kecil kemungkinannya mereka bersedia menanamkan modal dan memberikan pendanaan pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Selain itu, pihak internal perusahaan seperti halnya tenaga kerja juga tidak menginginkan perusahaannya mengalami *financial distress* karena akan berimbas pada proses pemberian upah bagi tenaga kerja.

5.3 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sebaiknya perlu memperhatikan kembali hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*, seperti jumlah utang yang besar, ketidakmampuan untuk membayar beban operasional perusahaan, aset yang tidak menunjang tingkat produktivitas perusahaan, dan masih banyak penyebab lain. Ketika perusahaan dapat menjaga kondisi keuangannya dengan baik dan tidak mengalami *financial distress*, maka perusahaan juga akan memiliki citra yang baik dan akan tetap mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
2. Bagi investor dan kreditur sebaiknya melakukan pertimbangan yang lebih mendalam dengan menganalisis kondisi perusahaan, baik itu di masa lampau, masa sekarang, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin baik analisis yang dilakukan maka akan semakin menurunkan resiko kemungkinan perusahaan kesulitan mengembalikan deviden dari kegiatan investasi dan mengembalikan utang dari kegiatan pendanaan.
3. Bagi *stakeholder* terkait seperti pemerintah sebaiknya mendukung kegiatan investasi pada perusahaan sektor industri dengan membuat teknis dan regulasi dengan rinci terkait proses seleksi efek-efek syariah, hal ini dilakukan agar efek-efek syariah memiliki standar halal yang baik dan mendorong perusahaan sektor industri untuk menambah aspek permodalannya.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan, maka bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti model prediksi *financial distress* karena sebenarnya masih banyak lagi model untuk memprediksi *financial distress*, tidak hanya terbatas pada Model Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score. Selain itu juga bisa memprediksi *financial distress* menggunakan rasio keuangan yang lain, selain dari yang disebutkan dalam model. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan sampel dengan perusahaan manufaktur sektor lain atau subsektor lain. Penambahan periode penelitian juga bisa dilakukan sehingga tidak terbatas pada lima tahun saja, agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.